

Available online at JSJ: Jurnal Studi Journalistik
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsj>
 JSJ: Jurnal Studi Journalistik, 2 (1), 2020, 93-115

Perspektif Jurnalisme Profetik Pada Reportase Investigatif “Geliat PSK ABG” di Trans TV

Umi Kulsum
 ummykulsum9@gmail.com
 FIDKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 Deden Mauli Darajat
 kangdedenmd@gmail.com
 Universitas Darussalam Gontor

Abstrak

Kehadiran program reportase investigasi diminati penonton selain karena substansi pemberitaannya yang mendalam juga sarana kritik sosial. Di antaranya adalah episode Geliat PSK ABG Trans TV yang ditayangkan pada 8 Februari 2015, yang mengungkap praktik prostitusi di salah satu sekolah di Jawa Barat. Menariknya, guru mengetahui bahkan terlibat dalam praktik prostitusi tersebut. Artinya, kasus prostitusi saat ini tidak hanya melibatkan orang dewasa tetapi telah menyasar anak sekolah. Alasan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan finansial yang tidak tercukupi, dan mirisnya hal ini menjadi hal lumrah. Selain itu tayangan yang berdurasi 15 menit ini banyak menggunakan simbol-simbol Islam, seperti penggunaan kata alim dan pelibatan wanita berjilbab. Untuk memahami wacana tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk. Metode ini menganalisis suatu wacana dilihat dari tiga level, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Untuk data kognisi sosial dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan produser tayangan tersebut, sementara konteks sosial diteliti dengan mengkaji isu yang berkembang di masyarakat. Adapun pendekatan penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif.

Kata Kunci: Reportase Investigasi, Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk, Prostitusi Remaja
Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/jsj.v2.14579>

A. Pendahuluan

Reportase investigasi merupakan ragam berita reportase yang dimiliki oleh Trans TV. Program Reportase terdiri atas Reportase Pagi, Reportase Sore, Reportase Malam dan Reportase Investigasi. Reportase Investigasi adalah sebuah program yang

mengungkap suatu kasus penyimpangan dari pelaku langsung. Topik yang dipilih selalu

menjadi kepentingan masyarakat. Misalnya tentang bakso yang mengandung boraks, kosmetika yang mengandung zat berbahaya

bagi kesehatan dan sebagainya.¹ Reportase Investigasi merupakan acara *news* jenis *feature* yang membahas suatu topik secara mendalam dan menguak berbagai kecurangan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat. Program Reportase Investigasi ditayangkan sejak 31 Desember 2005 dan menyajikan tayangan dengan berbagai topik hasil penelusuran investigasi.

Hadirnya program berita di layar kaca menimbulkan perbedaan karya jurnalistik media televisi dengan media massa lainnya. Berita televisi memiliki dua unsur penting yaitu audio dan visual. Unsur visual memberikan berita lebih hidup, meyakinkan dan mendukung berita tersebut sedangkan unsur audio mendukung untuk menginformasikan isi berita kepada pemirsa. Televisi dengan tayangan berita sudah menjadi bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan. Dengan *immediaty*, media televisi mampu mendekatkan peristiwa dan tempat kejadian dengan penontonnya. Selain itu, televisi juga harus mampu memberikan tayangan yang baik kepada penonton setianya. Maka dari itu sebuah tayangan yang layak ditonton harus berpedoman pada Kode Etik Penyiaran yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

Kehadiran program Reportase Investigasi semakin diminati penonton setianya karena program ini selalu menampilkan fenomena dan peristiwa yang belum diketahui oleh masyarakat. Program yang semakin ditunggu pemirsa setiap minggu ini menayangkan kasus-kasus yang terdapat di masyarakat. Namun demikian, program jurnalistik ini justru mendapat tiga kali teguran tertulis dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), di antaranya pada 12

Agustus 2012 (Pembuatan Bahan Bius Illegal), 8 Februari 2015 (Geliat PSK ABG) dan 7 Maret 2015 (Pencopet).

Pada episode Geliat PSK ABG, KPI memberikan teguran tertulis kepada program Reportase Investigasi pada 27 Februari 2015. Pada tayangan tersebut KPI menilai tayangan pada episode “Geliat PSK ABG” tidak memenuhi kaidah penyiaran. Episode tersebut memberitakan tentang prostitusi anak sekolah dan wawancara seorang narasumber yang merupakan Pekerja Seks Komersil (PSK) bawah umur tanpa sensor. KPI menilai pemberitaan tersebut sangat vulgar dan tidak pantas untuk ditayangkan dan dapat menimbulkan anggapan perilaku tersebut sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan. KPI Pusat memutuskan bahwa program jurnalistik Reportase Investigasi Trans TV telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2012. Dari teguran yang diberikan oleh KPI tersebut jelas bahwa masih banyak tayangan televisi yang belum sesuai dengan Kode Etik Penyiaran. Padahal televisi sebagai salah satu alat media massa selain memberikan edukasi dan hiburan, seharusnya juga menyampaikan informasi yang baik dan bermanfaat kepada pemirsanya. Informasi yang disampaikan kepada penonton tentu harus sesuai dengan Kode Etik Penyiaran. Dikeluarkannya Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran bertujuan untuk menghasilkan kualitas siaran sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan UU tersebut terbentuklah Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran (P3SPS) sebagai alat kontrol pihak televisi untuk selalu menampilkan tayangan yang berkualitas sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan adanya UU tersebut, penyelenggaraan

¹ www.transtv.co.id, diakses pada 12 Januari 2015 pukul 11.16 WIB.

penyiaran mendapat kepastian hukum dan menjadi lebih tertib.²

Episode Geliat PSK ABG yang ditayangkan pada 8 Februari 2015 menarik perhatian penulis. Setelah dilihat dan dianalisis, tayangan tersebut memberitakan mengenai adanya praktik prostitusi di salah satu sekolah di Jawa Barat. Menariknya, tayangan ini menjelaskan bahwa guru juga mengetahui bahkan terlibat ke dalam praktik prostitusi tersebut. Selain itu, pada tayangan yang berdurasi 15 menit ini banyak menggunakan simbol-simbol Islam, seperti ditampilkan kata “alim” dan wanita berjilbab. Hal ini menarik perhatian penulis untuk menganalisis adanya tata bahasa yang digunakan serta makna yang tersembunyi didalamnya.

Bahasa atau wacana dari sebuah media tidak dapat dianggap sepele. Ada maksud tersembunyi dari setiap struktur wacana yang digunakan. Bahasa yang digunakan oleh media dapat menciptakan realitas tertentu kepada khalayak. Dapat ditemukan adanya kekuasaan dominan yang mengontrol kelompok yang tidak dominan dengan mengendalikan dan menguasai media, bahkan adanya kekuatan-kekuatan berbeda dalam masyarakat yang mengontrol suatu proses komunikasi.

Fungsi media massa sebagai alat untuk menyampaikan informasi mempunyai kemampuan yang dapat membentuk opini publik. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksi dalam bentuk yang bermakna. Berdasarkan hal itulah penelitian wacana pada episode

² Muhamad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana, 2007), h.67.

Geliat PSK ABG dianggap penting oleh penulis untuk mengetahui bagaimana proses penyampaian pesan dalam program tersebut. Penelitian ini bermaksud menemukan makna-makna yang tersembunyi dalam wacana di episode itu. Hal itu karena sebuah wacana dapat membentuk kognisi seseorang dan dapat menciptakan opini kepada khalayak. Melalui sebuah wacana, media dapat mengangkat bahkan menjatuhkan seseorang. Itulah mengapa pentingnya pemilihan kata atau struktur wacana dalam sebuah tayangan atau berita.

B. Metodologi Penelitian

Dalam memaparkan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus (*case study*) dengan pendekatan kualitatif desain deskriptif. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok.³ Data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif penulis menyandingkan dengan pisau analisis wacana yang dikemukakan Teun A. Van Dijk. Analisis wacana didefinisikan sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Metode analisis wacana berbeda dengan analisis isi kualitatif yang lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana

³ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), cet ke-11, h.1-2.

⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet ke-23, h.4.

lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau teks komunikasi.⁵

Adapun paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikiran-pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial di tengah masyarakat.⁶ Bahasa di sini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu maupun strategi-strategi di dalamnya. Karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Analisis Wacana Kritis (AWK) ini dimaksudkan untuk mengetahui maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Dalam penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh dari wacana yang terbentuk dalam pemberitaan “Geliat PSK ABG” tersebut.

a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik. Pertama, observasi tayangan pada episode “Geliat PSK ABG” di program Reportase Investigasi Trans TV. Kedua, wawancara. Peneliti

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.68.

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012), cet ke-10, h. 6

mewawancarai Theodorus Lintas Melawai selaku produser program Reportase Investigasi yang memproduksi dan pihak terkait yang membantu melengkapi data yang akan dianalisis. Theo selaku produser terlibat langsung dalam kasus “Geliat PSK ABG” ini baik perencanaan, survey maupun terjun langsung ke lapangan untuk meliput kasus tersebut. Ketiga, dokumentasi. Data diperoleh dari mengkaji atau menelaah dokumen yang dimiliki program Reportase Investigasi baik berupa video, grafik, arsip, gambar atau foto dan lain sebagainya. Adajuga data yang bersumber dari buku, internet berupa artikel yang terkait relevansinya dengan materi penelitian untuk selanjutnya dijadikan bahan sebagai data untuk peneliti.

b. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menyusun data secara sistematis lalu mengklasifikasikan data tersebut untuk dianalisis sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian untuk kemudian menyajikannya dalam bentuk laporan ilmiah. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan teknik analisis data metode studi kasus (*case study*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada tahap ini, penulis menganalisis teks, video dan percakapan pada tayangan “Geliat PSK ABG” di Reportase Investigasi Trans TV kemudian ditafsirkan oleh peneliti disesuaikan dengan teori Analisis Wacana model Teun A. Van Dijk. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti dari analisis ini adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada kognisi sosial dipelajari proses

produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat dalam suatu masalah. Kemudian setelah dataterkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian untuk dianalisis dan diberikan interpretasi dengan cara mengklasifikasikannya dengan kerangka teori kemudian disimpulkan.

C. Landasan Teoretis

1. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Fokus penelitian ini adalah wacana model Teun A. Van Dijk. Model yang dipakai Van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial”, nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan atas analisis teks saja, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati, tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.⁷

Dalam pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lainnya.⁸ Struktur atau

elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk dapat digambarkan seperti berikut:⁹

a) Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Teks menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu. Struktur teks dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁰

b) Kognisi Sosial

Kognisi sosial melihat bagaimana suatu teks diproduksi. Kognisi sosial berkaitan dengan kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Wartawan tidak dianggap sebagai individu yang netral, tetapi individu yang mempunyai bermacam nilai, pengalaman dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya.¹¹

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet ke-5, h.74.

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012), cet ke-10, h. 227.

¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012), cet ke-10, h. 259-260.

⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet ke-5, h.73.

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012), cet ke-10, h. 226.

Van Dijk menyebutkan bahwa peristiwa dipahami dan dimengerti berdasarkan skema. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana di dalamnya tercakup bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa. Ada beberapa macam skema atau model yang dapat digambarkan berikut ini: pertama, skema person; bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Bagaimana seorang wartawan Islam, misalnya, memandang dan memahami orang Kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan ditulis. Kedua, skema diri; berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang. Ketiga, skema peran; berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Keempat, skema peristiwa; skema ini barangkali paling banyak dipakai. Setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Biasanya, skema inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

c) Konteks Sosial

Konteks sosial ialah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.¹² Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, dalam analisis

mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan dan akses. Pertama, praktik kekuasaan; Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya) yang mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atau sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, tetapi juga bertindak persuasif dengan jalan memengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan. Analisis wacana memberikan perhatian yang besar pada apa yang disebut dominasi. Dominasi direproduksi oleh pemberian akses yang khusus pada satu kelompok dibandingkan kelompok lain (diskriminasi). Ia juga memberi perhatian atas proses produksi lewat legitimasi melalui bentuk kontrol pikiran.

Kedua, akses memengaruhi wacana; analisis wacana Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk memengaruhi kesadaran khalayak.

2. Reportase Investigasi

Mengutip Steve Weinberg, Budayatna berpendapat bahwa apa yang disebut Reportase Investigatif adalah: "Reportase, melalui inisiatif sendiri dan hasil kerja pribadi, yang penting bagi pembaca, pemirsa dan pemerhati. Dalam banyak hal, subjek yang diberitakan menginginkan bahwa perkara yang berada dalam

¹² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012), cet ke-10, h. 271.

penyelidikan tetapi tidak tersingkap”.¹³ Tujuan kegiatan Jurnalisme Investigatif adalah bukan suatu pekerjaan membuka aib orang atau memburuk-burukan oknum atau institusi yang terlibat dalam sebuah kasus namun memberi tahu kepada masyarakat adanya pihak-pihak yang telah berbohong menutup-nutupi kebenaran. Liputan investigasi memberitahukan jalannya peristiwa secara mendalamsampai penyelesaian kasus tersebut tanpa ada kepentingan tertentu. Masyarakat diharapkan menjadi waspada terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan berbagai pihak, setelah mendapatkan bukti-bukti yang dilaporkan.¹⁴

Pekerjaan Jurnalisme Investigatif tertuju untuk mengungkapkan dan mendapatkan sebuah berita yang penting dan menjaga masyarakat untuk memiliki kecukupan informasi dan mengetahui adanya bahaya di tengah kehidupan mereka. Pekerjaan ini juga membutuhkan kejelian dan keuletan dalam mencari data maupun mengejar narasumber. Karena itu, data dan fakta yang disajikan kepada pemirsa ataupun pembaca harus akurat, lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵

3. Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran (P3SPS)

Terkait dengan pemberitaan atas informasi yang disiarkan stasiun televisi, Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran (P3SPS) menyatakan bahwa

¹³ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) cet ke-2, h. 258.

¹⁴ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Analisis Interaktif Budaya Massa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), cet ke-2, h.28.

¹⁵ Septiawan Santana K, *Jurnalisme Investigasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) cet ke-2, h.136.

media penyiaran dalam menyangkan informasi harus senantiasa mengindahkan prinsip-prinsip jurnalistik, di antaranya:

Akurasi; dalam program faktual lembaga penyiaran bertanggung jawab menyajikan informasi yang akurat dan sebelum menyiarkan sebuah fakta dan harus memeriksa ulang keakuratan dan kebenaran materi siaran. Dalam hal ini program berita harus mempertanggungjawabkan jika fakta yang disajikan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Adil; lembaga penyiaran harus menghindari penyajian informasi yang tidak lengkap dan tidak adil. Penggunaan potongan gambar dan potongan suara dalam sebuah acara yang sebenarnya berasal dari program lain harus ditempatkan dalam konteks yang tepat dan adil serta tidak serta merugikan pihak-pihak yang menjadi subjek pemberitaan dan bila sebuah program memuat potongan gambar dan atau potongan suara dari acara lain, stasiun televisi wajib menjelaskan waktu pengambilan potongan tersebut.

Imparsialitas; pada saat menyajikan isu-isu kontroversial yang menyangkut kepentingan publik, lembaga penyiaran harus menyajikan berita, fakta dan opini secara objektif dan berimbang. Dalam hal ini pimpinan redaksi berita televisi harus memiliki independensi untuk menyajikan berita dengan objektif tanpa memperoleh tekanan dari pihak pimpinan, pemodal atau pemilik stasiun penyiaran. Lembaga penyiaran juga tidak boleh menyajikan berita yang bersifat menghasut dan menyesatkan, tidak mencampurkan fakta dan opini pribadi, tidak menonjolkan unsur sadistik, tidak mempertentangkan suku, agama, ras dan antargolongan serta tidak membuat berita bohong, fitnah dan cabul. Dalam program acara yang mendiskusikan isu kontroversial atau isu yang melibatkan dua atau lebih pihak yang berbeda pendapat,

maka moderator, pemandu acara dan atau pewawancara harus berusaha agar semua partisipan dan narasumber dapat mengekspresikan pandangannya serta tidak boleh memiliki kepentingan pribadi atau keterkaitan dengan salah satu pihak.

4. Jurnalisme Profetik

Jurnalisme profetik adalah suatu bentuk jurnalisme yang tidak hanya melaporkan berita dan masalah secara lengkap, jelas, jujur serta aktual, namun juga memberikan prediksi serta petunjuk ke arah perubahan, transformasi berdasarkan cita-cita etik dan profetik Islam. Jurnalisme profetik ialah menjadi jurnalis yang secara sadar dan bertanggung jawab memuat kandungan, nilai-nilai dan cita Islam.¹⁶

Jurnalisme profetik merupakan upaya dakwah islamiyah yang memiliki visi '*amar ma'ruf nahyi munkar*, ciri khasnya ialah menyebarkan informasi tentang perintah dan larangan Allah SWT. Jurnalisme profetik memberikan pesan untuk berusaha keras memengaruhi komunikan (khalayak, massa) agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Jurnalisme Islami tentu saja menghindari gambar-gambar ataupun ungkapan-ungkapan pornografi, menjauhkan promosi kemaksiatan atau hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti fitnah, memutarbalikkan fakta, berita bohong, mendukung kemunkaran dan sebagainya. Jurnalisme Islam harus mampu memengaruhi khalayak agar menjauhi kemaksiatan, perilaku destruktif dan menawarkan solusi Islam atas setiap masalah. Cek dan ricek sebagai salah satu "pedoman" jurnalistik umum, namun tentu

¹⁶ Asep Syamsul M. Romli, SIP, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), cet ke-1, h. 35.

saja harus ditaati oleh jurnalisme Islami.¹⁷ "Profetik merupakan kesadaran sosiologis para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan

manusia), membebaskan manusia dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Singkatnya, ilmu profetik adalah ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para nabi".¹⁸

Tanggung jawab profetik Islam ialah mengupayakan agar ajaran Islam tetap ada dan selalu fungsional serta aktual dalam kehidupan. Sebagai jurnalis muslim tidak boleh tinggal diam jika melihat ada kemunkaran dalam dunia yang digelutinya, misalnya menyaksikan adanya pencitraan negatif tentang Islam atau ada rekayasa yang memojokkan Islam dan umat di media massa.¹⁹ Sebagai juru dakwah yang menebarkan kebenaran, jurnalis muslim seperti "penyambung lidah" para nabi dan ulama. Jurnalis muslim berkewajiban menjadikan jurnalistik Islam sebagai "ideologi" dalam profesinya. Karena itu, ia dituntut memiliki sifat-sifat kenabian seperti *Shidiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah*.

Parni Hadi berpendapat bahwa Jurnalisme Islami adalah jurnalisme yang meneladani empat kode etik Rasulullah SAW yang ternyata sesuai dengan fungsi media, yakni: *shiddiq* (menyampaikan, *to inform*), *amanah* (mendidik, *to educate*).

¹⁷ Asep Syamsul M. Romli, SIP, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), cet ke-1, h. 36.

¹⁸ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), cet ke-1, h. 129-130.

¹⁹ Asep Syamsul M. Romli, SIP, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), cet ke-1, h. 38.

Tabligh (menghibur, *to entertain*) dan *fathanah* (dengan penuh kearifan).²⁰ *Shiddiq* (benar); jurnalisme Islami bekerja dengan akhlak kebenaran, mendasarkan diri pada asas kebenaran dan mengungkap serta memberitakan kebenaran. Akhlak *shiddiq* adalah intisari dari semua kebaikan. Nabi dan rasul bersifat benar, baik dalam tutur kata maupun perbuatan, yakni sesuai dengan ajaran Allah SWT. Sudah seharusnya seorang jurnalis mukmin akan senantiasa berkata benar, menulis dan meliput kebenaran, tidak berbohong tidak memungkir janji dan lidahnya tidak suka mengumpat atau memfitnah orang lain walaupun terhadap orang fasik yang menghina dan menyerang pribadinya. Setiap karya jurnalistiknya, liputannya, nasihat dan petunjuk yang diberikannya, membuat seseorang tertarik untuk mendekati diri pada Islam karena tutur kata dan diksinya yang lemah lembut dan penuh hikmah.

Amanah; inilah kode etik mulia yang pasti harus dimiliki oleh Jurnalisme Islami dalam menghadapi perjuangan demi mencapai misi yang dicita-citakan. Amanah merupakan akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad, dalam Surah Asy-Syu'araa'(26) terdapat lima ayat (107,125, 143, 162 dan 178). yang menyebutkan bahwa "Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (al-amin), yang diutus kepada kalian."²¹ Al-Amin, maksudnya, yang bekerja dengan penuh amanah. Para nabi dan rasul senantiasa bersifat amanah dalam menerima ajaran Allah SWT, serta memelihara keutuhannya dan menyampaikannya kepada umat manusia

²⁰ Parni Hadi, *Jurnalisme Profetik Pergulatan, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Dompot Dhuafa Insani Maksima Promosindo, 2014), cet ke-1, h. 113.

²¹ QS. Asy-Syu'araa (26) ayat 107, 125, 143, 162 dan 178.

sesuai dengan kehendakNya. Mustahil mereka menyelewengkan atau berbuat curang atas ajaran Allah SWT.²² Begitu pula mestinya Jurnalisme Islami bekerja dengan penuh amanah, sehingga menjadi lembaga kepercayaan dan dihormati publik.

Tabligh; inilah kode etik yang terkait erat dengan fungsi para nabi dan rasul untuk menyampaikan risalah dan amanah Allah kepada umat manusia. Nabi Muhammad menegaskan tugas yang diberikan Allah yang terdapat pada Surah Al-A'raaf ayat 68 bahwa "Aku menyampaikan amanah-amanah Tuhanku kepada kalian dan aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagi kalian." Lalu Allah berfirman kembali dalam Surah An-Nahl ayat 82 bahwa "Jika mereka tetap berpaling (tidak juga mau masuk Islam) maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan kepadamu (hai Muhammad) hanyalah menyampaikan amanat Allah dengan terang." Kewajiban *tabligh*, termasuk melalui media massa adalah tanggung jawab besar yang menjadi tonggak dan tiang utama tegaknya agama. Rasulullah bersabda, "Barang siapa yang menyeru kepada petunjuk maka dia akan mendapat pahala seperti orang yang mengerjakannya, Allah tidak akan mengurangi sedikit pun pahala darinya. Dan barang siapa yang menyeru kepada kesesatan maka dia akan berdosa sebagaimana dosa orang yang melakukannya, Allah tidak akan mengurangi sedikit pun dosa itu darinya" (HR Muslim). *Fathanah*; inilah kode etik penting yang harus dimiliki Jurnalisme Islami, karena akhlak *fathanah* akan menyempurnakan tugas. Seorang wartawan akan selalu terlibat langsung dengan narasumber, mengajukan

²² Parni Hadi, *Jurnalisme Profetik Pergulatan, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Dompot Dhuafa Insani Maksima Promosindo, 2014), cet ke-1, h. 114-115.

pertanyaan dalam wawancara serta melaporkan hasil liputannya kepada khalayak di segala usia dan tingkat kemampuan mereka. Seorang yang memiliki *fathanah* cukup paham kondisi mereka dan mengambil pendekatan yang bijak dan penuh hikmah.

“Tak jarang para jurnalis muda yang penuh semangat menyampaikan Islam dengan cara yang keras dan kurang hikmah sehingga menyebabkan orang bukan Islam menganggap Islam itu ekstrim dan agama yang tidak toleran. Sebagian mereka suka menyerang pribadi-pribadi tertentu dalam liputannya yang disajikan ke publik. Padahal, Nabi Muhammad SAW dengan kecerdasannya tak pernah mebeberkan aib seseorang di muka umum. Beliau biasa berdakwah dengan cara lemah lembut, bijak dan penuh hikmah”.

Keempat akhlak Rasulullah itu bersifat universal. Karena itu Jurnalisme Islami juga bersifat universal, tidak tergantung agama apa yang dianut. Artinya termaktub dalam ajaran para nabi, ulama, pendeta, orang-orang suci, filosof dan para guru kebajikan dari agama dan ideologi apapun.

5. Undang-undang Penyiaran di Indonesia

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) merupakan lembaga yang mengatur penyiaran di Indonesia. Dalam rangka mengatur perilaku lembaga penyiaran di Indonesia dibutuhkan suatu pedoman yang wajib dipatuhi agar pemanfaatan frekuensi radio sebagai ranah publik yang merupakan sumber daya alam terbatas dapat senantiasa ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat sebesar besarnya. Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran (P3SPS) pada dasarnya dirancang berdasarkan amanat yang diberikan Undang-Undang Republik Indonesia No. 32/2002 tentang Penyiaran

kepada Komisi Penyiaran Indonesia. Sebuah pedoman yang mengatur perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam dunia penyiaran Indonesia.²³

Pedoman Perilaku Penyiaran merupakan panduan tentang batasan-batasan mengenai apa yang diperbolehkan dan atau tidak diperbolehkan berlangsung dalam proses pembuatan program siaran, sedangkan Standar Program Siaran merupakan panduan tentang batasan apa yang diperbolehkan dan atau yang tidak diperbolehkan ditayangkan dalam program siaran. Dengan demikian P3SPS merupakan penjabaran dari ketentuan kode etik dalam Undang-undang No. 32 tahun 2002 yang masih bersifat umum. Pedoman perilaku penyiaran bersumber kepada nilai-nilai agama, moral dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta norma-norma lain yang berlaku dan diterima oleh masyarakat umum dan lembaga penyiaran.

Pedoman perilaku penyiaran menentukan standar isi siaran yang sekurang-kurangnya berkaitan dengan rasa hormat terhadap pandangan keagamaan, rasa hormat terhadap hal pribadi, kesopanan dan kesusilaan, pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadism, perlindungan terhadap anak-anak, remaja dan perempuan, penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak, penyiaran program dalam bahasa asing, ketepatan dan kenetralan program berita dan lain-lain. Stasiun televisi harus memerhatikan keseimbangan antara kebutuhan yang dapat ditimbulkan khususnya dalam penyiaran program berita yang memuat adegan kekerasan, kecelakaan dan bencana. Program yang mengandung muatan secara dominan atau mengandung

²³ Komisi Penyiaran Indonesia. Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran. 2012, h.1.

adegan kekerasan eksplisit dan vulgar, hanya dapat disiarkan pada jam tayang di mana anak-anak pada umumnya diperkirakan sudah tidak menonton televisi, yakni pukul 22.00-03.00 sesuai dengan waktu stasiun penyiaran yang menayangkan.²⁴

D. Pembahasan dan Hasil Temuan

1. Sinopsis Episode Geliat PSKABG

Geliat PSK ABG merupakan salah satu episode yang ditayangkan program Reportase Investigasi pada 8 Februari 2015. Kasus ini sengaja diangkat oleh tim Reportase Investigasi untuk menginformasikan kepada penonton mengenai fakta-fakta kasus prostitusi yang melibatkan remaja anak sekolah di sebuah kota Jawa Barat yang sedang hangat diperbincangkan. Pada episode ini, Reportase Investigasi memberitakan tentang prostitusi anak sekolah dan wawancara seorang narasumber yang merupakan PSK bawah umur. Episode ini terdiri atas tiga segmen. Segmen pertama menjelaskan penelusuran tim Reportase Investigasi dalam mencari PSK ABG di sekolah melalui orang-orang sekitar sekolah dan seorang guru yang mengetahui adanya praktik prostitusi serta wawancara dengan salah satu PSK yang terlibat praktik prostitusi. Segmen kedua menayangkan *chit chat* dengan Mawar (nama disamarkan) yang merupakan PSK di bawah umur. Dalam segmen tersebut Mawar menceritakan alasannya untuk ikut terjerumus praktik prostitusi dan suka duka mengapa Mawar memilih untuk bekerja sebagai PSK. Mawar adalah seorang pelajar yang terjerumus praktik prostitusi yang cemburu dengan gaya hidup teman

sebayanya yang memiliki barang-barang bagus dan mewah.

Pada segmen kedua dijelaskan pula bagaimana Mawar menjalankan pekerjaannya di samping ia harus sekolah. Bukan hanya Mawar saja yang terjerumus praktik prostitusi, Cemplon (nama disamarkan) adalah korban yang akhirnya terjerumus pula dengan pekerjaan yang haram itu. Cemplon sebelumnya tidak mengetahui bahwa ia akan dijadikan seorang PSK dan akhirnya Cemplon terikat pada mucikari, jika ia ingin bebas maka ia harus menebus sejumlah uang kepada mucikari. Selanjutnya segmen ketiga adalah sekilas Reportase Utama.

2. Analisis Wacana Teun A. VanDijk

a) Analisis Teks

o Tematik

Dilihat dari tematik dalam episode Geliat PSK ABG terdapat empat tema, masing-masing:

Pertama, Tema Pendidikan. Tema tersebut mengenai adanya kemunduran pendidikan di mana seorang guru sebagai penyokong di dalam kasus prostitusi yang melibatkan remaja anak sekolah tersebut. Padahal, fungsi seorang guru di sekolah ialah pengganti orangtua di rumah yang menjaga dan mendidik siswa-siswanya namun hal ini tidak berlaku untuk sekolah tersebut. Sang guru justru mengetahui adanya praktik prostitusi dan menganggapnya sebagai suatu hal yang lumrah. Ini terlihat pada teks: “Kadang crita...dia itu dibawa inilah, dibawa om itulah, saya pulangny pagi...kadang dibawa pejabat juga.. Sekarang lagi tren emang, kerja sampingan yang kayak gitu...minimal jadi PL..”

Kedua, Tema Agama. Tema tersebut menjelaskan bahwa merosotnya nilai-nilai agama dan moral terlihat dari percakapan

²⁴ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet ke-1 h.249.

dengan ibu pedagang es yang mengatakan bahwa di sekolah ini mudah untuk mendapatkan PSK ABG karena banyak remaja yang berpengalaman sebagai PSK. Selain itu dikatakan sebagai kemunduran nilai-nilai Islam karena ibu tersebut menggunakan jilbab dan mengatakan, *“Tunggu aja di sini, ntar tinggal pilih.”* Pernyataan ibu pedagang es tersebut pada gambar menggunakan jilbab bisa menjadi tanda bahwa umat Islam seolah mengarah pada perilaku menyimpang sebagai PSK merupakan hal yang lumrah. Kemudian disebutkan kata “alim” oleh reporter seolah mengarahkan pada agama Islam, walaupun memang sebenarnya setiap agama memiliki sebutan kata “alim” namun kata tersebut lebih populer digunakan di kalangan umat Islam. Tayangan tersebut memperlihatkan bahwa adanya hal yang melemahkan peran agama dalam kontrol sosial.

Peran agama sebetulnya untuk memberikan batasan yang baik dan buruk serta membentuk umatnya untuk peka terhadap masalah sosial seperti kemaksiatan, kemiskinan dan lain-lain. Kepekaan itu membentuk manusia untuk tidak bisa berdiam diri terhadap hal tersebut. Dalam tayangan ini peran agama Islamlah yang dilemahkan dalam kontrol sosial karena pada percakapan dengan seorang ibu pedagang es yang mengatakan bahwa mudahnya mendapatkan PSK dan membiarkan perilaku yang menyimpang tersebut seolah hal lumrah.

Ketiga, Tema Hak Asasi Manusia (HAM). Tema tersebut menjelaskan adanya perampasan Hak Asasi Manusia (HAM) di mana Cemplon awalnya tidak tahu apa pekerjaan yang akan dijalannya namun pada akhirnya ia harus terikat dengan mucikari dan tidak bisa keluar dari lokasi, jika ia ingin keluar maka Cemplon harus bersedia memberi uang 50 juta rupiah kepada

mucikari. Setiap orang memiliki hak untuk bebas dan tidak terikat oleh apapun namun yang dirasakan Cemplon berbeda, ia harus bersedia melakukan apapun yang diperintahkan oleh mucikari di lokasi tersebut. Ini terlihat pada teks:

“Kerja kayak gini baru sekali, dulu gag pernah. Temen bilang kerja di kafe, trus ikut kan. Gak tau di sini dijual apa gimana...gak ngerti. Kan bilang ama mami, mami bilang gapapa mo keluar tapi 50 juta berani gak?”

Keempat, Tema Ekonomi. Tema tersebut menjelaskan adanya kesenjangan ekonomi dan gaya hidup terlihat dari percakapan dengan Mawar ketika mengatakan alasannya untuk terjerumus ke dalam praktik prostitusi. Himpitan ekonomi seakan memaksa Mawar untuk menjalani pekerjaan ini. Selain itu, Mawar cemburu dengan teman sebayanya yang memiliki barang-barang bagus dan mewah. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya pengawasan dan perhatian orangtua serta buruknya lingkungan dan pergaulanlah yang akhirnya membuat Mawar terjerumus dengan praktik prostitusi.

o Skematik

Dalam analisis skematik, tayangan episode Geliat PSK ABG diawali dengan perumpamaan seorang remaja yang terjerumus ke dalam praktik prostitusi kemudian dilanjutkan dengan informasi adanya praktik prostitusi yang melibatkan remaja anak sekolah yang diperkuat dengan fakta-fakta dari guru, ibu pedagang es di sekitar sekolah tersebut dan penjaga toko yang mengetahui adanya praktik prostitusi di sekolah. Selanjutnya dimunculkan Mawar sebagai salah satu PSK ABG di sekolah tersebut untuk mengetahui praktik prostitusi ini, lalu ditampilkan pula Cemplon sebagai

salah satu PSK ABG namun ia terikat lokalisasi denganmucikari.

Setelah membeberkan semua fakta, tim Reportase Investigasi menyampaikan pesan moral untuk orangtua di rumah lebih waspada dan berhati-hati dengan lingkungan sekitar dan mengawasi putra- putrinya agar tidak terjerumus ke dalam praktik prostitusi. Alur skematik pada tayangan tersebut terlihat bahwa Reportase Investigasi menginformasikan kepada pemirsa bahwa buruknya sistem pendidikan saat ini diikuti guru juga sebagai penyokong di dalamnya serta nilai-nilai agama dan moral yang sudah rusak. Selanjutnya tayangan ini memberitahukan kepada orangtua untuk lebih berhati-hati terhadap lingkungan anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam praktik prostitusi.

o **Semantik**

Pada analisis semantik dilihat dari latar, detil dan maksud. Dilihat dari latar pada tayangan Geliat PSK ABG, wartawan ingin menyampaikan bahwa tidak semua orang di dunia ini baik, ada oknum-oknum yang ingin hidup enak dengan cara yang mudah dan instan. Tayangan ini memperlihatkan bahwa adanya hal yang melemahkan peran agama dalam kontrol sosial. Peran agama ialah untuk memberikan batasan yang baik dan buruk serta membentuk umatnya untuk peka terhadap masalah sosial seperti kemaksiatan, kemiskinan dan lain-lain. Kepekaan itu membentuk manusia untuk tidak bisa berdiam diri terhadap hal tersebut. Dalam tayangan ini peran agama Islamlah yang dilemahkan dalam kontrol sosial karena pada percakapan dengan seorang ibu pedagang es yang mengatakan bahwa ia mudah mendapatkan PSK dan membiarkan perilaku yang menyimpang tersebut seolah hal itu lumrah belaka.

Sedangkan dari aspek detil, tayangan ini menampilkan percakapan dengan Mawar (nama disamarkan) sebagai salah satu PSK ABG yang terlibat dalam praktik prostitusi. Pada percakapan tersebut, dijelaskan secara detil alasan Mawar menjadi PSK, tarif yang ia pasang untuk pelanggan, siapa saja yang biasa *membooking*, suka duka menjalani pekerjaan sebagai PSK hingga memberi informasi kepada khalayak mengenai lokalisasi PSK bahwa masih ada teman-temannya yang terlibat praktik prostitusi. Dari semua percakapan atau *chit-chat* itu hanya Mawar sebagai salah satu PSK ABG inilah yang ditampilkan secara berlebihan dengan durasi kurang lebih enam menit. Karena itu, pada percakapan dengan Mawar tersebut, KPI memberikan teguran tertulis kepada program Reportase Investigasi pada episode Geliat PSK ABG yang ditayangkan pada 8 Februari 2015 karena dianggap telah melanggar aturan P3SPS. Pasal-pasal yang dilanggar di antaranya adalah batasan program muatan seksual dan bahasa yang digunakan terlalu vulgar karena pada aturan P3SPS program bincang-bincang seks seharusnya ditayangkan pukul 22.00-03.00 waktu setempat bukan pada jam *prime time*. Selain itu, episode ini juga telah melanggar prinsip-prinsip jurnalistik dan perlindungan terhadap anak-anak dan remaja. Seperti pada percakapan “*Ya kadang ada dosen-dosen, orang kantor, jabatan gitu ada yang dari luar kota ada, kadang tamunya minta jam delapan, ya udah saya bolos sekolah.*” Pada percakapan di tersebut seolah anggapan perilaku seks merupakan hal yang lumrah bahkan ia rela mengesampingkan sekolah demi pekerjaannya.

Sementara itu pada aspek maksud, episode ini membongkar kasus prostitusi yang melibatkan remaja anak sekolah di sebuah kota kecil di Jawa Barat terdapat praktik prostitusi yang melibatkan remaja

anak sekolah tersebut. Demi sebuah gaya hidup mewah dan cemburu dengan teman sebayanya remaja-remaja di sekolah ini rela menjual tubuhnya. Kemudian dibuktikan dengan adanya guru sebagai penyokong di dalam kasus prostitusi tersebut seolah hal ini merupakan sesuatu yang lumrah dan bukan suatu masalah yang besar.

o Sintaksis

Analisis sintaksis dilihat tiga elemen di antaranya bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Bentuk kalimat yang terdapat pada teks Geliat PSK ABG lebih dominan menggunakan bentuk kalimat induktif pada setiap teksnya, tetapi ada beberapa paragraf lain yang menggunakan bentuk kalimat deduktif. Teks Geliat PSK ABG lebih dominan menempatkan subjek di depan dan menggunakan kalimat aktif dengan imbuhan *me-*. Sedangkan koherensi pada teks di episode ini terdapat beberapa konjungsi di antaranya namun, karena dan sebab. Dari konjungsi tersebut dijelaskan fakta-fakta mengenai alasan remaja yang terjerumus praktik prostitusi serta terdapat makna bahwa peran orangtua dan himpitan ekonomi yang ditekankan. Karena hal itulah, remaja-remaja anak sekolah terpaksa menjadi PSK.

Kata ganti yang paling banyak digunakan pada teks Geliat PSK ABG adalah kami dan mereka. Kata ganti “kami” digunakan untuk menunjukkan tim Reportase Investigasi sedangkan kata ganti “mereka” digunakan untuk PSK ABG. Seperti yang terdapat pada narasi:

VO : Kami menuju ke salah satu sekolah menengah yang terkenal dengan reputasi sebagai gudangnya PSK Belia.

VO : Mengejutkan ternyata sang guru ini sering menerima curhat para PSK belia tentang pengalaman mereka di luar sekolah bersama tamu-tamunya.

Dalam kalimat tersebut, kata ganti “kami” dan “mereka” untuk menciptakan jarak yang memisahkan antara pihak “kami” dengan “mereka”. Kata ganti “kami” sebagai orang yang tidak bersalah sedangkan kata ganti “mereka” sebagai orang yang bersalah.

o Stilistik

Analisis stilistik pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang memilih kata dengan kemungkinan kata yang tersedia. Misalnya pemilihan kata Geliat, Pekerja Seks Komersial (PSK), PSK Belia, Mucikari, *Trafficking* dan Lokalisasi PSK. Ada beberapa pilihan kata yang setara dengan PSK yaitu jablay, pelacur, sundal, balon, lonte, wanita penghibur dan wanita tunasusila. Pada teks Geliat PSK ABG wartawan lebih memilih menggunakan kata “PSK” untuk penghalusan bahasa dan penggunaan kata “PSK Belia” juga merupakan penghalusan kata “Belia” yang artinya anak-anak yang usianya belum matang. Begitu juga dengan pilihan kata yang setara untuk mucikari yaitu germo, gigolo dan mami. Mucikari adalah orang-orang yang menjadi „penadah“ para PSK di lokalisasi prostitusi. Kemudian kata “Geliat” menjadi judul pada episode kali ini, “Geliat” merupakan suatu pergerakan yang tak nampak namun membahayakan. Lalu penggunaan kata. “*Trafficking*” sengaja digunakan wartawan untuk menghaluskan sebuah kata, “*trafficking*” adalah perdagangan manusia umumnya pada anak-anak dan wanita. Sedangkan penggunaan kata “Lokalisasi PSK” juga merupakan penghalusan dari kata kompleks pelacuran.

o Retoris

Analisis retorik terdiri atas tiga elemen, masing-masing yaitu grafis, metafora dan ekspresi. Pada elemen grafis, terlihat penonjolan pada gambar-gambar

yang ditampilkan saat penjelasan mengenai PSK ABG. Adanya penyamarataan semua yang ditampilkan dalam gambar seakan terlibat ke dalam praktik prostitusi. Hal ini dibuktikan dengan semua pelajar dibuat *blur* wajahnya, padahal belum tentu semua pelajar tersebut bersalah dan terlibat didalamnya.

Sementara itu, pada teks Geliat PSK ABG terdapat kalimat metafora karena tayangan ini merupakan jenis program *news feature* dengan menggunakan bahasa yang menarik dan mudah dipahami. Misalnya kalimat: “Bagaikan bunga yang sedang mekar harum semerbak membuat orang ingin memetikinya, seperti itulah kehidupan remaja jika diibaratkan karena di usianya yang belum matang inilah remaja terlihat menarik dengan kelincihan dan juga segala aksinya.”

Perumpamaan tersebut menggambarkan seorang remaja tak ubahnya bunga yang sedang mekar harum semerbak sehingga semua orang ingin memetikinya. Kemudian pada tayangan Geliat PSK ABG ditampilkan ekspresi seorang guru yang mengetahui adanya praktik prostitusi di sekolah. Guru tersebut mengatakan bahwa menjadi PSK merupakan pekerjaan sampingan yang sedang tren di kalangan remaja. Guru tersebut tertawa saat memberikan informasi kepada tim Reportase Investigasi seolah fenomena praktik prostitusi menjadi sebuah pekerjaan yang biasa saja dan lumrah. Seperti yang terdapat pada narasi: “Iya...ini sekarang lagi tren gitu pak hahaha.”

Pada *scene* ini juga tentu melanggar aturan P3SPS mengenai pembenaran seks di luar nikah. Apalagi guru tersebut benar-benar mengetahui fenomena ini dan tidak segera menghentikannya bahkan sang guru seringkali menerima curhatan siswa tentang pengalaman mereka di luar sekolah saat melayani tamu-tamunya.

b) Analisis Kognisi Sosial

Pada *analisis kognisi sosial*, penulis mewawancarai langsung Theodorus Lintas Melawai, produser program Reportase Investigasi dan salah satu wartawan senior di Trans TV, untuk meneliti kognisi wartawan memandang kontroversi Geliat PSK ABG pada 25 April 2015 di taman gedung Trans TV. Produser yang sudah menjadi jurnalis sejak 2001 ini mengangkat kasus ini ketika ia sangat prihatin terhadap remaja anak sekolah yang bekerja sambil sebagai PSK, hanya demi sebuah *handphone* dan gaya hidup. Selain itu, hal yang paling mengkhawatirkan lagi praktik ini terjadi di sebuah kota kecil Jawa Barat dan bukan di pusat kota Jakarta.

Theo selaku produser memosisikan dirinya sebagai seorang ayah yang mempunyai anak perempuan di rumah serta ia juga ingin menonjolkan fenomena praktik prostitusi yang melibatkan remaja anak sekolah ini. Kemudian saat peliputan, Theo membagi timnya menjadi tiga, ada yang menjadi reporter, *campers* dan tim yang menyamar sebagai pelanggan. Sebelum akhirnya mendapatkan praktik prostitusi yang terdapat di kota tersebut, tim mencari informasi melalui *vixer* selanjutnya tim survey dan mengendap ke kota tersebut.

Wartawan melihat masalah dalam praktik prostitusi ini sebagai masalah yang memprihatinkan. Demi ingin memiliki sebuah *handphone* dan kecemburuan terhadap teman-teman mereka remaja-remaja di sekolah ini nekat menjajakan tubuh mereka. Keprihatinan Theo bermula dari fakta bahwa ia mempunyai anak remaja juga. Hal ini dipaparkannya dalam wawancara dengan penulis saat ditanya pendapat mengenai pandangannya terhadap kasus prostitusi yang melibatkan remaja anak sekolah. “Karena gua punya anak perempuan, ya ngerilah bahwa apa ya demi sebuah *handphone* baru dia mau gitu dan gak

mahal di sebuah kota kecil, di Jawa Barat demi seperti hal itu aja sesuatu yang gampang, orang mau anak-anak itu mau.”²⁵

Citra pelacur dengan sebutan PSK dianggap Theo sebagai sebutan penghalus. Menurut Theo, istilah PSK hanya penamaan. Semua orang berhak menamakan itu dan tidak menjadi masalah. Padahal, sebetulnya PSK merupakan Pekerja Seks Komersial yang artinya pelacur sebagai profesi dan dianggap setara dengan dokter, guru atau wartawan. Ungkapan itu disampaikan Theo saat ditanya mengenai sebutan pelacur pada saat ini. “Kalo itu sih memang itu kan hanya penamaan ya, semua orang berhak menamakan itu, buat gua sih gak masalah itu, mungkin untuk menghaluskan istilah pelacuraja.”

Dalam pandangan Van Dijk, terdapat empat strategi yang dilakukan wartawan dalam memahami peristiwa yang sedang diliputnya. Masing-masing *pertama*, seleksi adalah strategi kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa diseleksi oleh wartawan. *Kedua*, reproduksi berhubungan dengan apakah informasi *dicopy*, digandakan atau dipakai oleh wartawan. *Ketiga*, penyimpulan berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. *Keempat*, informasi lokal berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan.

Theo selaku produser Reportase Investigasi melihat hal ini sebagai fenomena yang membuat orang miris. Ia lebih menyerahkan penilaian pada penonton untuk menilai kasus ini. Hal yang terpenting, menurutnya, episode ini berusaha menyampaikan pesan moral kepada orangtua di rumah untuk lebih waspada dan berhati-

²⁵ Wawancara dengan Produser Reportase Investigasi, Theodorus Lintas Melawai, pada 25 April 2016 pukul 16.00 WIB.

hati lagi terhadap lingkungan anak-anaknya. Selain itu juga ini menjadi perhatian untuk keluarga Theo sendiri agar lebih *memprotect* keluarganya agar tidak terjerumus ke dalam praktik prostitusi.

“Kalo gue sih sebenarnya buat gue kalo gitu gituan yaudah ada lah dan gue gak bersikap menolak, prostitusi kan udah ada sejak jaman dulu, yaudah kalo sekarang gimana gue *memprotect* keluarga gue supaya gak begitu, kalo buat urusan orang lain yaudahlah, itu urusan keluarga masing-masing, kalo buat gua sendiri gua akan *memprotect* keluarga gue, sebenarnya lebih ke pribadi dari pada luar dan yaudah sesuai pesan moral aja setelah nonton terserah penonton mau gimana, kalo gue kan gak suka mengarahkan orang untuk begini begini, balik lagi kepenonton.”²⁶

Dari apa yang telah dikatakan Theo terlihat bahwa ia tidak menolak pandangannya terhadap kontroversi kasus prostitusi. Kasus ini menurutnya sudah ada sejak zaman dahulu. Hanya saja, Theo ingin menyampaikan pesan moral kepada penonton dan orang tua di rumah untuk lebih berhati-hati dan waspada menjaga anak-anaknya dari bahaya lingkungan yang membawanya terjerumus ke dalam praktik prostitusi. Selebihnya, ia lebih menyerahkan kepada penonton bagaimana menanggapi dan memandang kasus prostitusi padatnya ini.

Analisis Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari sesuatu yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks

²⁶ Wawancara dengan Produser Reportase Investigasi, Theodorus Lintas Melawai, pada 25 April 2016 pukul 16.00 WIB.

perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Menurut Van Dijk dalam analisis mengenai masyarakat ini ada dua poin yang penting: kekuasaan dan akses. Pada tayangan Geliat PSK ABG tim dan wartawan lebih banyak berinteraksi dengan orang yang mengetahui praktik prostitusi ini seperti guru, ibu pedagang es, penjaga toko di sekitar sekolah dan salah satu PSK ABG. Tayangan tersebut, banyak menampilkan percakapan yang sangat vulgar dengan salah satu remaja yang terlibat praktik prostitusi.

Sepertinya memang praktik prostitusi pada kalangan remaja semakin sulit dihentikan penyebarannya, godaan gaya hidup mewah, pergaulan yang semakin bebas serta minimnya upaya pencegahan dari orangtua dan lingkungan membuat para remaja saat ini nekat menjadi PSK. Seperti halnya kasus yang diangkat oleh program Reportase Investigasi pada 8 Februari 2015, program ini mengangkat kasus prostitusi yang terjadi di sebuah kota kecil di Jawa Barat yang melibatkan remaja anak sekolah. Setelah episode Geliat PSK ABG ditayangkan masyarakat memberikan respon dan tanggapan. Program yang selalu ditunggu setiap minggu oleh penonton setianya ini ternyata mendapatkan respon yang negatif dari masyarakat atas tayangan tersebut, terbukti dilayangkannya surat teguran dari KPI perihal tayangan yang terlalu vulgar dan anggapan seks merupakan hal yang lumrah dan bukan menjadi suatu hal yang memalukan lagi.

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya karena saat ini kasus prostitusi pada kalangan remaja cenderung menjadi *lifestyle* serta dapat merusak nilai-nilai agama, moral dan norma-

norma yang berlaku di masyarakat. Pelacuran memang sudah ada sejak zaman dahulu. Saat ini, jumlah remaja yang menjadi PSK semakin banyak dan sangat memprihatinkan. Di Indonesia data statistik menunjukkan bahwa kurang lebih 75% dari jumlah pelacur adalah wanita-wanita muda di bawah umur 30 tahun. Mereka umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia 13-24 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17-21 tahun. Prostitusi atau pelacuran anak di bawah umur merupakan tindakan mendapatkan atau menawarkan jasa seksual dari seorang anak yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun oleh seseorang atau kepada orang lainnya dengan imbalan uang atau imbalan lainnya.²⁷

Masyarakat memandang pelacuran atau prostitusi merupakan hal yang negatif, bagaimana pun alasannya. Tak jarang masyarakat seringkali mengecam pemerintah agar bertindak tegas atas kasus ini agar memberikan efek jera kepada para pelacur. Namun, kenyataannya prostitusi semakin merajalela dan sulit dihentikan bahkan sistem pranata sosial yang dianggap mampu menegakkan norma-norma justru terlibat di dalamnya. Masyarakat pun menilai pelacuran merupakan penjualan diri dan kehormatan, tentu hal ini dianggap sebagai sampah masyarakat.

Dikutip dari berita online Liputan6.com, Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mengatakan bahwa kasus prostitusi online pada kalangan remaja saat ini bukan lagi didasari atas kepentingan ekonomi melainkan sudah menjadi gaya hidup.²⁸

²⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), cet ke-2 h. 225.

²⁸ www.m.liputan6.com/news/read/2216343/mensos-prostitusi-online-cenderung-jadi-

Praktik prostitusi di Indonesia kini tidak hanya menasar perempuan dewasa yang berusia di atas 20 tahun sebagai dagangan. Untuk menarik pelanggan, terkadang mucikari bisnis esek-esek ini menawarkan remaja putri sebagai pemuas birahi pria hidung belang. Meski upaya yang dilakukan polisi untuk menekan angka prostitusi ABG gencar dilaksanakan dengan melakukan penggerebekan, nyatanya bisnis ini tidak pernah surut. Adanya permintaan akan prostitusi ABG, ikut menyuburkan praktik ini.²⁹

Istilah pelacur saat ini disebut sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), di media massa pun menyebut pelacur dengan sebutan PSK. Hal ini tentu memimbulkan makna lain, di mana PSK disetarakan dengan profesi atau pekerja lain seperti dokter, guru maupun wartawan. Penyetaraan yang dikonstruksi media massa menyebabkan masyarakat memiliki pandangan lain terhadap pelacur yang sudah pasti melanggar aturan norma yang berlaku dan menimbulkan dampak negatif. Di Indonesia pelacur sebagai pelaku yang sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangatlah hina dan menjadi sampah masyarakat, mereka kerap digrebek, digusur dan diseret ke pengadilan oleh aparat penegak ketertiban karena melanggar aturan hukum.

d) Jurnalisme Profetik

Setelah meneliti pemberitaan investigasi pada episode Geliat PSK ABG dengan menggunakan analisis wacana Teun

lifestyle-remaja, diakses pada 23 Mei 2016 pukul 12.46 WIB.

²⁹ www.merdeka.com/peristiwa/ini-kasus-kasus-prostitusi-abg-paling-parah-di-indonesia diakses pada 23 Mei 2016 pukul 12.53 WIB.

A. Van Dijk, kini peneliti menganalisis bagaimana implementasi jurnalistik investigasi yang ditayangkan oleh Reportase Investigasi Trans TV dalam paradigma jurnalisme profetik. Parni Hadi berpendapat bahwa jurnalisme jenis ini meneladani empat akhlak Nabi Muhammad SAW, yang ternyata sesuai dengan fungsi media yaitu: *shiddiq* (menyampaikan berdasarkan kebenaran), *tabligh* (disampaikan dengan cara mendidik), *amanah* (dapat dipercaya) dan *amanah* (melakukan kontrol sosial dan penuh kearifan).

Shiddiq, berita yang disampaikan oleh Reportase Investigasi pada episode Geliat PSK ABG sudah bisa dikatakan telah memenuhi unsur *shiddiq* karena tayangan ini menyampaikan berita berdasarkan data. Hal ini dibuktikan dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk, baik dari analisis teks yang terdiri atas tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Analisis kognisi sosial merupakan pengetahuan wartawan sedangkan analisis konteks sosial terfokus pada bagaimana kasus prostitusi berkembang di masyarakat. Tayangan pada episode ini dilengkapi dengan fakta-fakta dan narasumber yang mengetahui adanya praktik prostitusi di sekolah. Seperti sebelum terjun ke lapangan tim melakukan survey dan riset terlebih dahulu serta dibantu dengan *vixer* dan informan.

Menurut Parni Hadi, *shiddiq* (benar) adalah jurnalisme Islami bekerja dengan akhlak kebenaran, mendasarkan diri pada asas kebenaran dan mengungkap serta memberitakan kebenaran. Akhlak *shiddiq* adalah intisari dari semua kebaikan. Nabi dan Rasul bersifat benar, baik dalam tutur kata maupun perbuatan, yakni sesuai dengan ajaran Allah SWT. Sudah seharusnya seorang jurnalis mukmin akan senantiasa berkata benar, menulis dan meliput kebenaran, tidak berbohong tidak

memungkiri janji dan lidahnya tidak suka mengumpat atau memfitnah orang lain walaupun terhadap orang fasik yang menghina dan menyerang pribadinya. Setiap karya jurnalistiknya, liputannya, nasihat dan petunjuk yang diberikannya, membuat seseorang tertarik untuk mendekatkan diri pada Islam karena tutur kata dan diksinya yang lemah lembut dan penuh hikmah.³⁰

Tabligh, berita yang disampaikan selain menghibur juga harus mendidik. Episode ini terlihat belum menyampaikan berita yang mendidik karena di dalamnya masih terdapat banyak unsur negatif yang seharusnya tidak boleh ditayangkan. Misalnya anggapan bahwa perilaku seks hal yang lumrah, remaja anak sekolah sudah bekerja sebagai PSK, anggapan pembenaran hubungan seks di luar nikah dan guru sebagai penyokong di dalamnya. Banyaknya unsur tayangan yang tidak layak terlihat dari teguran tertulis yang diberikan oleh KPI untuk program Reportase Investigasi Trans TV.

Parni Hadi berpendapat, *tabligh* ialah kode etik yang terkait erat dengan fungsi para nabi dan rasul untuk menyampaikan risalah dan amanah Allah kepada umat manusia. Nabi Muhammad menegaskan tugas yang diberikan Allah yang terdapat pada Surah Al-A'raf ayat 68 bahwa "Aku menyampaikan amanah-amanah Tuhanku kepada kalian dan aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagi kalian."³¹ Lalu Allah berfirman kembali dalam Surah An-Nahl ayat 82 bahwa "Jika mereka tetap berpaling (tidak juga mau masuk Islam) maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan kepadamu (hai Muhammad)

³⁰ Parni Hadi, *Jurnalisme Profetik Pergulatan, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Dompot Dhuafa Insani Maksima Promosindo, 2014), cet ke-1, h. 113-114.

³¹ QS Al-A'raf (7) ayat 68.

hanyalah menyampaikan amanat Allah dengan terang."³² Kewajiban *tabligh*, termasuk melalui media massa adalah tanggungjawab besar yang menjadi tonggak dan tiang utama tegaknya agama. Rasulullah bersabda, "Barang siapa yang menyeru kepada petunjuk maka dia akan mendapat pahala seperti orang yang mengerjakannya, Allah tidak akan mengurangi sedikit pun pahala darinya. Dan barang siapa yang menyeru kepada kesesatan maka dia akan berdosa sebagaimana dosa orang yang melakukannya, Allah tidak akan mengurangi sedikit pun dosa itu darinya" (HR Muslim).

Amanah, berita yang disampaikan dapat dipercaya. Tayangan tersebut belum bisa dikatakan *amanah* karena tidak terdapat unsur edukasi, justru menampilkan tayangan yang mempromosikan sensualitas. Padahal, fungsi media adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial yang harus diterapkan oleh media massa dalam menyampaikan sebuah tayangan yang baik kepada penontonnya. Menurut Parni Hadi *amanah* ialah kode etik mulia yang pasti harus dimiliki oleh Jurnalisme Islami dalam menghadapi perjuangan demi mencapai misi yang dicita-citakan. Amanah merupakan akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad, dalam Surah Asy-Syu'araa (26) terdapat lima ayat (107, 125, 143, 162 dan 178). yang menyebutkan bahwa "Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (al-amin), yang diutus kepada kalian."³² Al-Amin, maksudnya, yang bekerja dengan penuh amanah. Para nabi dan rasul senantiasa bersifat amanah dalam menerima ajaran Allah SWT, serta memelihara keutuhannya dan menyampaikannya kepada umat manusia sesuai dengan kehendakNya. Mustahil

³² QS An-Nahl (16) ayat 82.

mereka menyelewengkan atau berbuat curang atas ajaran Allah SWT.

Fathanah, berita yang disampaikan sebagai kontrol sosial dan penuh kearifan dalam menyampaikan berita. Namun episode Geliat PSK ABG tidak mengesankan televisi sebagai kontrol sosial dalam menyajikan tayangan berita. Padahal, sebuah tayangan selain menghibur juga harus mendidik dan mengajak masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial tetapi pada tayangan ini justru melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat di mana anggapan perilaku seks merupakan hal yang lumrah dan anggapan pembenaran hubungan seks di luar nikah.

Parni Hadi berpendapat bahwa *fathanah* adalah kode etik penting yang harus dimiliki Jurnalisme Islami, karena akhlak *fathanah* akan menyempurnakan tugas. Seorang wartawan akan selalu terlibat langsung dengan narasumber, mengajukan pertanyaan dalam wawancara serta melaporkan hasil liputannya kepada khalayak di segala usia dan tingkat kemampuan mereka. Seorang yang memiliki *fathanah* cukup paham kondisi mereka dan mengambil pendekatan yang bijak dan penuh hikmah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tayangan Reportase Investigasi episode Geliat PSK ABG dilihat dari segi teks, wacana pemberitaan investigasi Geliat PSK ABG yang dikonstruksi oleh Reportase Investigasi Trans TV dengan penekanan makna dan pemilihan kata atau kalimat yang ditonjolkan, hemat penulis sebetulnya menyindir pranata sosial di mana disebutkan seorang guru justru menjadi penyokong di dalam praktik prostitusi dan dosen-dosen sebagai pelanggan dari PSK ABG. Fungsi pranata sosial ialah sebagai pedoman

anggota masyarakat dalam hal bertingkah laku dan bersikap dalam menghadapi masalah kemasyarakatan tetapi nyatanya fungsi tersebut tidak sesuai dengan wacana pada tayangan episode Geliat PSK ABG ini.

Dilihat dari segi teks, pada tema merosotnya nilai-nilai agama dan moral terlihat adanya hal yang melemahkan peran agama dalam kontrol sosial. Peran agama ialah untuk memberikan batasan yang baik dan buruk serta membentuk umatnya untuk peka terhadap masalah sosial seperti kemaksiatan, kemiskinan dan lain-lain. Kepekaan itu membentuk manusia untuk tidak bisa berdiam diri terhadap hal tersebut. Dalam tayangan ini peran agama Islamlah yang dilemahkan dalam kontrol sosial karena pada percakapan dengan seorang ibu pedagang es yang mengatakan bahwa ia mudah mendapatkan PSK dan membiarkan perilaku yang menyimpang tersebut seolah hal itu lumrah belaka.

Pada kognisi sosial, wartawan dalam memahami kasus prostitusi yang melibatkan anak remaja ini sebagai masalah sosial yang harus ditangani dan diwaspadai. Ia berpendapat bahwa tidak berusaha menolak dengan adanya kasus prostitusi ini, hanya saja dengan diangkatnya kasus ini ia lebih *memprotect* keluarganya sendiri untuk terhindar dari praktik prostitusi yang melibatkan remaja ini. Wartawan berharap melalui tayangannya tersebut orangtua di rumah lebih berhati-hati dan waspada terhadap lingkungan anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam praktik prostitusi. Konteks sosial dalam prostitusi remaja anak sekolah ini ialah kasus yang harus segera dihentikan penyebarannya. Prostitusi tidak hanya merusak masa depan remaja anak sekolah tetapi juga dapat merusak nilai agama dan moral. Apalagi saat ini prostitusi yang melibatkan kalangan remaja bukan lagi didasari atas kepentingan ekonomi

melainkan sudah menjadi gaya hidup. Kasus ini tentu harus segera ditangani agar tidak semakin banyak lagi remaja yang terjerumus ke dalam praktik prostitusi. Penggerebekan yang dilakukan polisi untuk menghancurkan prostitusi ini harus diiringi juga dengan tingkat kesadaran masyarakat akan bahaya seks bebas. Baik pemerintah, polisi, aparat keamanan maupun instansi pendidikan harus bertindak tegas atas kasus ini. Pentingnya pengawasan orang tua terhadap lingkungan dan pergaulan remaja saat ini agar terhindar dari bahaya praktik prostitusi.

Dalam konteks sosial, episode Geliat PSK ABG yang ditayangkan pada 8 Februari 2015 oleh Reportase Investigasi Trans TV belum sepenuhnya mengimplementasikan jurnalisme profetik ke dalam beritanya. Hal ini dilihat dari beberapa analisis yang menjelaskan bahwa dari empat kode etik jurnalisme profetik—*shiddiq*, *tabligh*, *amanah* dan *fathanah*—tiga di antaranya yakni *tabligh*, *amanah* dan *fathanah* belum terimplementasi dalam program Reportase Investigasi. Hanya faktor *shiddiq* yang telah terimplementasi dalam program tersebut.

Saran

Sebagai implikasi praktis dari riset ini penulis memberikan saran kepada pemerintah, aparat penegak hukum, kru program Reportase Investigasi Trans TV, KPI dan masyarakat, masing-masing: Pemerintah, khususnya aparat penegak hukum, hendaknya lebih tegas dalam menangani masalah-masalah sosial, khususnya prostitusi remaja, Pemerintah harus segera menindak kasus ini agar di kemudian hari remaja yang nantinya menjadi penerus bangsa terhindar dari bahaya praktik prostitusi. Selain itu, kesadaran dan kepekaan masyarakat juga tak kalah penting untuk tidak membiarkan kasus prostitusi ini

dan menindak tegas siapa pun yang terlibat di dalam praktik prostitusi.

Kru program Reportase Investigasi Trans TV diharapkan menyajikan berita yang layak ditonton oleh masyarakat. Saat ini masyarakat di Indonesia sangat membutuhkan tayangan yang positif dan edukatif demi kebaikan bangsa dan negara. Kemudian untuk produser Reportase Investigasi agar lebih berhati-hati terhadap kasus yang akan diangkatnya agar tayangan tersebut menjadi tontonan yang layak untuk masyarakat. Serta dengan adanya teguran yang diberikan oleh KPI dapat menjadi bahan evaluasi program Reportase Investigasi Trans TV untuk menaati aturan penyiaran P3SPS dan prinsip-prinsip jurnalistik dalam menayangkan pemberitaan yang kontroversial dimasyarakat. KPI diharapkan lebih cermat dalam mengawasi pelanggaran program televisi yang tidak sesuai dengan aturan penyiaran P3SPS dan prinsip-prinsip jurnalistik. Masyarakat diharapkan jeli menyaksikan tayangan televisi dan melakukan *self censorship* atas tayangan yang merusak dan memberikan kontribusi kepada dekadensi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. *Analisis Wacana (Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media)*. Jakarta: Kencana.
- Askurifai Baksin, Askurifai. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2006.
- Credit Title Reportase Investigasi Data Human Resource Development (HRD) Trans TV tahun 2014
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang. 2012.
- Hadi, Parni. *Jurnalisme Profetik Pergulatan, Teori dan Praktik*. Jakarta: Dompot Dhuafa Insani Maksima Promosindo. 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1989.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.
- Iskandar Muda, Deddy. *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2007.
- Komisi Penyiaran Indonesia. *Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran*. 2012.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Liputan6.com, “Prostitusi Online Cenderung Jadi Lifestyle Remaja”, diakses pada 23 Mei 2016 dari www.m.liputan6.com/news/read/2216343/mensos-prostitusi-online-cenderung-jadi-lifestyle-remaja, pukul 12.46 WIB.
- Merdeka.com, “Ini Kasus-Kasus Prostitusi ABG Paling Parah”, diakses pada 23 Mei 2016 dari www.merdeka.com/peristiwa/ini-kasus-kasus-prostitusi-abg-paling-parah-di-indonesiapukul12.53 WIB.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir. Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Mufid, Muhamad. 2007. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- Nazin, Mohamad. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia. 1999. *Sosial*.
- Rico Lado, Christo. *Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro TV*. Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, Surabaya. 2014.
- Santana, Septiawan K. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Standar Media: Suatu Pengantar* untuk A
- Sudibyo, Agus. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. 2004.
- Sudrajat, Adjri Septiani. “Analisis Wacana” Teun A
- Sumadiria, AS Haris. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis*

Jurnal Profesional. Bandung:
Simbiosis Rekatama
Media. 2006.

Syahputra, Iswandi. *Komunikasi
Profetik Konsep dan Pendekatan*.
Bandung: Simbiosis Rekatama
Media. 2007.

Syamsul M. Romli SIP, Asep.
*Jurnalistik Dakwah Visi dan
Misi Dakwah Bil Qalam*.
Bandung: PT Remaja
Rosdakarya. 2003.

Yin, Robert K.. *Studi Kasus: Desain
dan Metode*. Jakarta: PT
Rajagrafindo Persada. 2012.

Wawancara dengan staf HRD Trans
TV. Anton Rikif. Jakarta, 7 Maret
2016.

Wawancara dengan Produser
Reportase Investigasi. Didik Wiratno,
Jakarta, 11 Maret 2016.

Wawancara dengan Produser
Reportase Investigasi, Theodorus
Lintas Melawai, pada 25 April 2016
pukul 16.00 WIB.

www.transtv.co.id